

Volume

12

Nomor 1 (Februari 2022)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)
Muhammad Arif
- Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id
Abdullah Falahul Mubarok, Yoga Irama
- Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf
Abdul Munim Cholil
- Historisitas dan Nilai Religius Shalawat *Lam Yahtalim* dalam Kitab *Maraqi Al-'Ubudiyah* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani
Moh. Ashif Fuadi, Muhammad Aslambik
- Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan
Muhamad Erpian Maulana
- Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an *Rasm Uthmani*
Aspandi Aspandi, Muhammad Sarkoni



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 12, Nomor 1 (Februari 2022)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Managing Editor

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhammad Kudhori, (Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, Semarang)

Mohammad Nu'man, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

Daftar Isi

Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)	
Muhammad Arif -----	1
Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id	
Abdullah Falahul Mubarok &Yoga Irama -----	26
Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf	
Abdul Munim Cholil -----	49
Historisitas dan Nilai Religius Shalawat <i>Lam Yahtalim</i> dalam Kitab <i>Maraqi Al-'Ubudiyah</i> Karya Syekh Nawawi Al-Bantani	
Moh. Ashif Fuadi & Muhammad Aslambik -----	66
<i>Istifham</i> dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan	
Muhamad Erpian Maulana -----	80
Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an <i>Rasm Uthmani</i>	
Aspandi Aspandi & Muhammad Sarkoni -----	100

MENELAAH ULANG KODIFIKASI STRUKTUR AYAT DAN SURAH AL-QUR'AN *RASM UTHMANI*

Aspandi Aspandi

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Email: aspandimukardi@gmail.com

Muhammad Sarkoni

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Email: muhammadsarkoni2233@gmail.com

Abstrak: Penulisan Al-Qur'an di masa Uthman b. Affan memunculkan *mushaf* yang disebut dengan *mushaf Uthmani*. Namun di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama mengatakan bahwa susunan baik ayat ataupun surah merupakan hasil *ijtihad*, dan ulama lain mengatakan bahwa susunan tersebut merupakan *taqifi* dari Nabi. Penelitian ini bertujuan menelaah ulang apakah susunan ayat ataupun surah Al-Qur'an merupakan *taqifi* atau *ijtihad*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kajian kepustakaan dengan menganalisis konten-konten yang berkaitan dengan objek penelitian, yang didapatkan dari pendokumentasian data-data. Dari penelitian ini ditemukan bahwa susunan surah maupun ayat dalam Al-Qur'an seluruhnya merupakan *taqifi* dari Nabi Muhammad Saw. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa Nabi senantiasa mengulang-ulang hafalannya di hadapan malaikat Jibril, yang artinya Nabi begitu hati-hati dalam menjaga susunan ayat dan surah Al-Qur'an. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an baik dari struktur surah dan ayat semuanya murni *taqifi* Nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci: kodifikasi, al-qur'an, *rasm uthmani*.

Abstract: Writing the Qur'an in the time of Uthman B. Afan The emergence of the so-called Ottoman manuscripts. However, among scholars there are differences of opinion, some scholars say that the composition of both verses and letters is the result of *ijtihad* and other scholars say that this arrangement is the Tauqifi of the Prophet. This study aims to find out that the arrangement of verses or letters of the Qur'an is tauqifi or Ijtihad. The research method used in this research is to use a literature review by analyzing the content related to the object of research, which is obtained from documenting the data. From this research, it was found that the composition of both the Surah and the verse is entirely the *taqifi* of the Prophet Muhammad. This is evidenced

by the fact that the Messenger of Allah always repeated his memorization in front of the angel Gabriel, which means the prophet. So he was very careful in guarding the verses and letters of the Qur'an. From this research, it can be concluded that the Qur'an, both from the structure of the letters and verses, are all pure tauqify of the Prophet Muhammad.

Keywords: codification, al-Qu'an, *rasm uthmani*

Pendahuluan

Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh yang baik. Perbuatan dan tingkah lakunya menjadi panutan bagi umat Islam serta rahmat bagi seluruh alam. Mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu Al-Qur'an. Setiap Muslim mempercayai bahwasanya Al-Qur'an merupakan penuntun serta petunjuk bagi umat Islam yang sekali-kali tidak akan tersesat apabila berpegang teguh pada ayat dan juga perkara lainnya yaitu Al-Hadis. Di dalam sejarah peradaban Islam terdapat bahwasanya sebelum diturunkannya Al-Qur'an telah ada peradaban lain seperti perdaban China, Yunani, India serta Romawi dan Arab Saudi¹, yang mana pada dasarnya semua peradaban tersebut telah diakomodir oleh Al-Qur'an.

Dalam sejarah Islam, peristiwa perang Yamamah menyebabkan para sahabat penghafal Al-Qur'an banyak yang gugur di medan perang. Hal ini menjadi kekhawatiran Umar b. Khattab akan hilangnya Al-Qur'an. Kekhawatiran tersebut menjadi salah satu dasar Umar mengusulkan gagasan kepada Abu Bakar untuk segera mengumpulkan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang belum terkodifikasi. Namun demikian, gagasan tersebut pada mulanya mendapat penolakan dari Abu Bakar dengan alasan bahwa hal tersebut belum pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebelumnya². Gagasan kodifikasi Al-Qur'an pada akhirnya mencapai kesepakatan bersama. Atas usul tersebut, Abu Bakar dan Umar menunjuk Zaid b. Thabit untuk melakukan tugas tersebut. Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad Saw. belum terkodifikasi, akan tetapi masih berupa dokumen yang berupa tulisan yang masih belum terkumpul di berbagai tempat. Seperti pada pelepasan kurma, tulang unta, dan batu yang berbentuk pipih.

Kodifikasi Al-Qur'an secara struktur pada dasarnya dilakukan saat pemerintahan Khalifah Uthman b. Affan.³ Hasil kodifikasi Al-Qur'an tersebut disebut sebagai *mushaf Uthmani*. Sebagaimana diketahui,

¹ Moch Choiri, Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunnah Subhah Serta Fatimah Mernisi, *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* Volume 11, Nomor 1 (Februari 2021), 31.

² Ani Umi Maslahah, "Al-Qur'an, Tafsir, Serta Tawil Didalam Pandangan Sayid Abu Al-A'la Al-Maududi" *Hermenentika*: Volume 9, Nomor 1, Juni 2015, 38.

³ Lavinatus Sholikhah, Sejarah Kodifikasi al-Qur'an *Mushaf Uthmani*, *Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Volume 1, Number 2 (September 2020), 64-82.

penyusunan struktur surah dan ayat Al-Qur'an *mushaf Uthmani* masih menjadi diskursus berkaitan dengan kejadian turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Hal inilah menjadi salah satu munculnya perbedaan pendapat dari kalangan ulama tentang memahami susunan surah serta ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri.⁴ Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji dan memahami bagaimana kodifikasi Al-Qur'an terhadap struktur surah dan ayat *Rasm Uthmani*. Penelitian ini juga mengkaji sejarah kodifikasi Al-Qur'an pada masa Rasulullah, masa Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, serta masa Uthman b. Affan. Penelitian ini juga mengulas terminologi *rasm Uthmani*, struktur surah dan ayatnya serta kaidah-kaidah pada *rasm Uthmani*. Pada poin terakhir peneliti menganalisis struktur surah dan ayat sehingga dapat menentukan apakah struktur ayat dan surah terebut hasil *ijtibadi* sahabat atau *tanqîf* dari Rasulullah .

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (kajian kepustakaan). Penelitian ini berfokus pada kajian struktur surah dan ayat Al-Qur'an *rasm Uthmani*. Pengumpulan data diperoleh dari dokumen terkait pembahasan yang diperoleh dari berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait kajian struktur surah dan ayat Al-Qur'an *rasm Uthmani*, baik dalam bentuk buku-buku karya ulama klasik dan kontemporer, serta hasil riset berupa jurnal yang mendukung dalam penelitian ini. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten.

Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an

Ketika Nabi Muhammad Saw. mendapatkan wahyu dari Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril berupa ayat demi ayat Al-Qur'an, Rasulullah seketika itu segera memerintahkan para sahabatnya untuk mengingat dan menghafalnya di hadapan beliau.⁵ Rasulullah mendiktekan di depan para sahabatnya, selanjutnya para sahabat menuliskan ayat demi ayat tersebut ke dalam lembar-lembaran yang terbuat dari kulit kayu, kulit unta, pelepas kurma, dan batuan yang pipih.⁶ Pada perkembangan berikutnya, ketika Nabi Muhammad wafat, Al-Qur'an pada keseluruhannya telah tertulis di dalam lembaran-lembaran yang bermediakan kulit kayu, tulang unta, pelepas kurma, dan batu yang pipih.⁷

⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 165.

⁵ Endi Saputro, Alternatif Tren Studi Al-Quran di Indonesia, *Jurnal Al-Tahri* (Vol.11.No 1 Mei 2011), 3.

⁶ Muhamad Abd al-'Adhim Al-Zarqanii, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Juz 1*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990), 347.

⁷ Abu Luis Ma'luf Al-Yasui, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar-Al-Masyriq, 1990),362.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwasanya kodifikasi Al-Qur'an atau penulisan terbagi ke dalam tiga periode, sebagai berikut:

1. Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah

Rasulullah adalah manusia yang teramat mulia yang mana segala perbuatan dan tingkah lakunya menjadi suri tauladan yang baik bagi para pengikutnya, tidak terkecuali apa yang beliau perintahkan pasti akan diikuti oleh para pengikut dan para sahabatnya. Salah satunya ialah pemeliharaan Al-Qur'an. Pada masa nabi Muhammad, pemeliharaan Al-Qur'an sedemikian rupa dengan cara menghafal dan menuliskannya pada lembaran-lembaran seperti yang disebutkan di atas itu semua dilakukan oleh para sahabat atas perintah Nabi Muhammad⁸.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur baik di kota Mekah maupun Madinah. Hal itu tentunya memudahkan dokumentasi yang dilakukan oleh para sahabat Nabi.⁹ Terdapat ragam alasan apakah yang menyebabkan Al-Qur'an tidak diturunkannya secara langsung namun secara dikit-demi sedikit. Salah-satu alasannya adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan berdasarkan situasi serta kondisi pada saat itu.¹⁰

Hal ini sejalan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "bahwasanya Al-Qur'an diturunkan terpisah yaitu ayat per-ayat atau beberapa ayat, bukan persurah. Adapun yang diturukan di kota Mekah telah kami tetapkan di Mekah walaupun pada dasarnya terdapat penyempurnaannya di kota Madinah". Hal ini berlaku pula yang diturunkan di Madinah, pada dasarnya Al-Qur'an itu dipisah antara satu surah dengan surah yang lain, dan apabila turun *basmalah*, maka mereka para sahabat Nabi mengetahui bahwasanya surah yang pertama telah selesai dan dimulai dengan surah yang lainnya".¹¹

Para sahabat Nabi Muhammad Saw., seperti Zaid b. Thabit dan Abu Bakar al-Siddiq serta sahabat yang lainnya atas perintah Nabi, menulis ayat-ayat tersebut dengan berbagai media dan mulai menulisnya kembali dengan teratur seperti yang diwahyukan oleh Allah Swt. Namun belum terhimpun ke dalam satu *mushaf*. Selain itu ada beberapa sahabat Nabi yang menulis sendiri beberapa juz, yang sebelumnya telah dihafal dari Rasulullah.¹²

⁸ Hasannudin AF, *Perbedan Qira'at Serta Pengaruh Nya Terhadap Istinbatth Hukum Didalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015), 74.

⁹ Muhamad Abd al-'Adhim Al-Zarqanii, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz, 1, 353.

¹⁰ Ibid., 355.

¹¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mahabith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muasanah Al-Risalah, 1983), 141.

¹² Manna' Khalil Al-Qattan, *Mahabith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 357.

2. Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Abu Bakar

Setelah periode kodifikasi Al-Qur'an masa hidup serta pada masa setelah wafatnya Nabi Muhammad, maka berganti pada masa sahabat Nabi atau masa kekhalifahan, yaitu periode Abu Bakar. Pada masa ini terjadi perang Yamamah yang berakibat pada banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan pertempuran.¹³ Akan hal tersebut Umar b. Khattab merasa sangat khawatir akan hilangnya sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an mengingat banyaknya para penghafal yang gugur. Umar kemudian mengemukakan gagasannya untuk mengumpulkan lembar-perlembar Al-Qur'an yang masih ada.¹⁴

Berdasarkan pada kekhawatiran tersebut Umar b. Khattab mengutarakan maksudnya kepada Abu Bakar untuk mulai mengumpulkan lembaran-lembaran ayat-ayat Al-Qur'an yang didokumentasikan, yang dituliskan melalui media pelepas kurma, batu pipih, dan tulang unta.¹⁵ Namun hal tersebut mendapatkan penolakan dari Abu Bakar dengan alasan, dia khawatir bahwasanya sesuatu yang ia lakukan belum pernah dilakukan oleh Rasullullah. Umar b. Khattab terus meyakinkan Abu Bakar untuk melakukan hal tersebut, dan pada akhirnya disepakati untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dipimpin oleh sahabat Zaid b. Thabit. Penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid b. Thabit tidaklah didasarkan pada hafalan para sahabat Nabi saja, akan tetapi dihimpun terlebih dahulu dari apa yang ditulis di hadapan Nabi Muhammad saat beliau masih hidup. Selanjutnya lembaran-lembaran tersebut tidaklah diterima kecuali setelah di saksikannya dan di presentasikan di hadapan dua orang saksi yang menyaksikan langsung bahwa lembaran itu ditulis di hadapan Nabi Muhammad Saw.¹⁶ Tidaklah selembar pun diambil terkecuali memenuhi dua syarat, yaitu, pertama, harus diperoleh secara tertulis dari salah seorang sahabat, dan kedua, harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.¹⁷

Pada suatu ketika karna ketelitiannya pada pengambilan surah terakhir Al-Taubah harus terhenti karena tidak terpenuhinya syarat seperti yang disebutkan diatas, kecuali hanya ada kesaksian Khuzaimah saja. Karena hal demikian para sahabat tidak berani untuk menghimpun ayat

¹³ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Libanon: Dar al-Fikr, 1979), 64-65.

¹⁴ Muhamad Abd al-'Adhim Al-Zarqanii, *Manabil Al-Trfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz' 1, 377-378.

¹⁵ Subhi Al-Salih, *Mahabith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Libanon Darr Al-'Ilmi, 1985), 276.

¹⁶ Muhamad Abd al-'Adhim Al-Zarqanii, *Manabil Al-Trfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz' 380-381.

¹⁷ Subhi Al-Salih, *Mahabith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 278.

terakhir surah Al-Taubah tersebut.¹⁸ Hal tersebut sampai terbukti bahwa Nabi Muhammad, telah berpegang dengan teguh pada kesaksian Khuzaimah, bahwasanya kesaksian tersebut dapat sebanding terhadap syarat-syarat seperti yang dikatakan di atas, barulah para sahabat tersebut menghimpun lembaran yang disaksikan oleh Khuzaimah tersebut.¹⁹

Begitu hati-hatinya para sahabat dalam menyusun ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, sehingga walau banyak para sahabat telah hafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi kodifikasi tidak hanya mendasarkan kepada hafalan saja.²⁰ Seiring berjalannya waktu pada akhirnya dapat dirampungkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan tugas yang teramat berat namun sangatlah mulia.²¹ Perlu diketahui bahwasanya pengumpulan ayat Al-Qur'an tersebut bukanlah pengumpulan Al-Qur'an ke dalam satu *mushaf*, akan tetap sekedar mengumpulkan lembaran yang telah ditulis oleh para sahabat dan tulisan tersebut sebelumnya telah ditulis dihadapan Nabi Muhammad.²² Selanjutnya lembaran Al-Qur'an tersebut terjaga dengan baik di tangan Abu Bakar selama hidupnya, kemudian lembaran-lembaran tersebut berpindah ke tangan Umar b. Khattab sampai akhir hayatnya, setelah itu berpindah ke tangan Hafsa b. Umar, yang merupakan putri dari Umar b. Khattab, sesuai dengan wasiat bapaknya tersebut.²³ Pada masa itu seluruh umat muslim sepakat atas kebijakan yang dilakukan oleh Abu Bakar untuk mengumpulkan lembaran-lembaran Al-Qur'an tersebut atas gagasan dari Umar b. Khattab lalu Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid b. Thabit untuk melakukan tugas tersebut.²⁴

3. Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Uthman B. Affan.

Pada masa Uthman b. Affan ini, merupakan kali pertama Al-Qur'an ditulis dalam satu *mushaf*, dan dalam penulisan ini tentunya telah disesuaikan dengan tulisan aslinya yang terdapat pada putri Umar b. Khattab yaitu Hafsa.²⁵ Di dalam perjalannya penulisan pada masa Uthman ini sangatlah memperhatikan perbedaan bacaan hal ini dilakukan untuk menghindari perselisihan di antara umat Islam. Lalu Uthman memberikan tugas penulisan Al-Qur'an ini kepada Zaid b. Thabit,

¹⁸ Abdul Fatih Ismail Tsa'labi, *Rasm Al-Mushaf Wa Al-Ihtijaj Fi Al-Qirraat*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah, t.th), 9.

¹⁹ Muhamad Abd al-'Adhim Al-Zarqani, *Manabil Al-'Irfaan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Już, 1, 369.

²⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mababith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 20.

²¹ M. Hasbi Ash Shidiqie, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Pt. Bulan Bintang, 1990), 1.

²² Atang Abd, *Hakim Metode Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 89.

²³ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009), 13.

²⁴ Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyan Fi' Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1981), 17.

²⁵ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Ui-Press, 1986), 15.

Abdullah b. Zubair, Sa'id b. Ash serta Abdurahman b. Ali Haris b. Hisyam.²⁶ Perlu diketahui bahwasanya Mushaf Al-Qur'an tersebut ditulis tanpa tanda baca (*barakat*) dan baris. Dalam perjalanannya tulisan tersebut satu disimpan oleh Uthman, dan sisanya disebarluaskan di berbagai penjuru negeri.

Terminologi *Rasm Uthmani*

Rasm Uthmani terdiri dari kata *rasm* yang secara bahasa dapat diartikan *atsar* (bekas).²⁷ Lafal *rasm* merupakan sinonim (*muradif*) dengan lafal *khat*, *kitabah*, *zubur*, *satr*, *taqm*. Ada dua macam bentuk *rasm* yaitu *rasm qiyashi* dan *istilahi*.²⁸ *Rasm Qiyashi* biasa pula disebut dengan *rasm imla'i* yang merupakan penggambaran lafal yang menggunakan huruf hijaiyah, akan tetap dalam hal ini tetap memperhatikan standarisasi *ibtida'* serta *waqfnya*.²⁹ Sedangkan *rasm istilahi* yang dikenal dengan *rasm Uthmani* merupakan bentuk ejaan tulisan Zaid b. Thabit serta para sahabat-sahabat yang digunakan untuk menulis *Al-Masahif Al-Uthmaniyyah*, *Rasm Uthmani* atau bisa disebut pula dengan *Rasm Al-Qur'an* atau *Rasm Qur'an* telah ditegaskan pada masa khalifah Uthman b. Affan.³⁰

Ada pula pendapat bahwa istilah *Rasm Qur'an* dapat pula disebut dengan cara yang digunakan dan memiliki karakteristik dalam menulis Al-Qur'an oleh Ustman b. Affan serta para sahabatnya dalam penulisan serta pembukukan Al-Qur'an, yang dikerjakan oleh beberapa orang sahabat Nabi yaitu Zaid b. Thabit, Abdulah b. Zubair, Said b. Al-As, serta Abdurahman b. Harith.³¹ Dalam perjalanannya *mushaf* Ustman b. Affan ditulis mengikuti enam kaidah, pertama *Al-Hadzif* atau dapat disebut dengan membuang atau menghilangkan, kedua *Ziyadah* atau penambahan, Ketiga *Al-Hamzah*, keempat *Badal* atau penggantian, kelima *Wasl* dan *Fasl* atau penyambungan dan pemisahan, keenam yaitu kalam atau dapat disebut dengan kata yang dapat disebut dengan dua bunyi.³²

²⁶ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an, Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 141.

²⁷ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist, Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 141.

²⁸ Hasan Shadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru –Van Hoeve. tt.), 2230.

²⁹ Bard Al-Din Muhammad Abdullah Al-Zarkashi, *Al-Burban Fi Ulumul Al-Qur'an, Jilid II, Dar Al-Fikri*, (Beirut 1988), 200.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 86.

³¹ Zuhri Muhammad, *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir; Sebuah Kerangka Awal*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), s196.

³² Abdul Hay Al- Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36-37.

Struktur Ayat *Rasm Uthmani*

Al-Quran di dalamnya berisikan ayat dan surah-surah, yang secara etimologi ayat dapat diartikan sebagai komponen terkecil atau terpendek dari sebuah surah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari sejumlah huruf serta kalimat yang memiliki arti.³³ sedangkan Secara terminologi, hal tersebut telah dijelaskan oleh Manna Khalil Al-Qathan, bahwa yang disebut dengan ayat yaitu, “*struktur perkata dari kalamulah yang ditemui didalam suatu surah didalam al-qur'an*” Sejalan dengan diatas al-Zarqani menegaskan bahwasanya yang dimaksud dengan ayat ialah, “*kelompok perkata yang memiliki awalan dan akhiran yang dimana termasuklah didalamnya suatu surah al-qur'an*”.

Sejalan dengan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ayat yaitu ialah komponen dari surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yang komponennya berisi huruf dan memiliki pembatasan dalam permulaan dan akhiran.³⁴ Dalam hal ini ketika akan membahas tentang struktur dan tertib ayat Al-Qur'an kalangan ulama mempunyai kesepakatan bahwa struktur ayat-ayat yang terdapat di dalam mushaf saat ini merupakan *tauqifi* Rasulullah.³⁵ Kesepakatan tersebut berdasarkan terhadap beberapa riwayat yang memiliki kekuatan dalam segi ketegasan Rasulullah berkenaan tertib ataupun struktur pada ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya:

Dari Uthman b. Abi As Dia Berkata: “aku dalam keadaan duduk disamping nabi Muhammad , pada saat itu juga pandangan Rasulullah menjadi tajam setelah itu kembali lagi seperti sedia kala, kemudian Rasulullah berkata: Jibril sudah datang terhadapku serta memberi perintah supaya aku meletakan ayat ini dari surah ini”

Riwayat diatas pada dasarnya menjadi dasar bahwa struktur ayat Al-Qur'an merupakan “*tauqifi*” dari Rasulullah , di mana hal tersebut bersesuaian terhadap petunjuk Allah. Sehingganya Uthman b. Affan tetaplah memasukan ayat Al-Qur'an yang sebelumnya sudah dinaskan hukumnya di dalam struktur ayat Al-Qur'an dikarenakan prihal tersebut sudah ditentukan Rasulullah.³⁶ Selain itu Nabi Muhammad selalu mengulangi hafalannya di hadapan malaikat Jibril, bahkan di saat tahun terakhirnya sebelum wafat, Rasullullah sempat dua kali untuk muraja'ah hafalannya di hadapan malaikat Jibril.

Dasar lain yang menyandarkan bahwasanya Al-Qur'an “*tauqifi*” ialah ayat yang diucapkan Rasulullah pada saat shalat ia mengurutkan ayat-

³³ Manna Khalil Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmi Al-Qur'an* (Jakarta: Pustakaal-Kausar, 2009), 448.

³⁴ Mf. Zenrif, *Sintesis Paradigm Studi Al-Qur'an*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), 81.

³⁵ Ahmad Malik Hammad, *Miftah Al-Amn Fi Rasm Al-Qur'an*, 12.

³⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: T.Tp. I945), 2.

ayat Al-Qur'an yang beliau baca ataupun ketika Nabi sedang berkutbah pada hari Jum'at. Hal ini sejalan dengan hadis-hadis saih tentang apa yang diucapkan Rasulullah berkenaan sejumlah surah seperti surah Al-Baqarah, dan Ali-Imran serta Al-Nisa.³⁷ Karena bukti-bukti tersebutlah bahwasanya Al-Qur'an itu terbebas dari *ijtihad* para sahabat, semuanya murni merupakan "tauqifi".

Struktur Surah *Rasm Uthmani*

Arti surah dalam pandangan etimologis berasal dari kata "Al-sur" yang bermakna "Al-Manzilah" atau (posisi).³⁸ Surah di dalam kitab suci Al-Qur'an sudah mahsyur, dikarenakan posisinya berada dalam satu posisi dengan berdampingan.³⁹ Selanjutnya dalam pandangan terminologi, makna surah seperti yang dikatakan oleh Al-Zarqani, memiliki makna sebagai berikut "Kelompok (Ayat) Yang Berdiri Dengan Sendirinya Yang Mempunyai Awalan dan Akhiran".⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas bisa dimengerti bahwasanya surah merupakan kumpulan ayat yang minimal memiliki tiga ayat yang mana memiliki permulaan serta akhiran. Tidak sedikit para ulama condong menetapkan bahwasanya penamaan surah di dalam Al-Qur'an sebagian sudah di tetapkan oleh Rasulullah, serta bagian yang lainnya di susun sahabat-sahabat Rasulullah, secara umumnya ialah surah yang mempunyai melebihi dari satu nama diantaranya: 1) *Al-Fatihah*, dinamai lain dengan induk Al-Qur'an "Sab'u al-matsani, al-Kafiyat. 2) *Al-Maidah*, dinamai pula dengan "Al-Uqud, Al- Mungizat". 3) *An-Naml*, dinamai pula dengan nama "Sullaiman", dan 4) *At-Taubah*, diberi nama juga dengan "Al-Bara'ah".

Penentuan nama surah itu dilatar belakangi hal-hal sebagai berikut, diantaranya: a). isi ataupun kisahnya pula paling terlihat dari surah tersebut. b). Keistimewaan dari mahluk yang diciptakan dari nama surah, yang dijumpai pelajaran dari penciptaan mahluk tersebut. c). Tema inti yang terdapat dari surah tersebut, dan d). Awalan ayat dari surah yang biasanya terdiri dari huruf "muqath'a'ah".

Selanjutnya para ulama memberikan klasifikasi terhadap surah didalam Al-Qur'an ke dalam beberapa aspek yaitu:

³⁷ Munawir Khalil, *Al-Qur'an Dari Masa Kemasa* (Solo: Cv Ramdani, 1985), 27-28.

³⁸ Ramili Abdul Wahid, *Ulumul Al-Qur'an, Edisi Revisi* (Jakarta: P.T Grafindo Persada, 2002), 3i

³⁹ M. Quraish Shihab, Dkk., *Sejarah Serta Ulumul Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), 95.

⁴⁰ Muhammad Rajab Firjani, *Kaifah Nata Abad Ma'a Al-Mushaf* (Beirut: Dar Al-Tisham. 1978), I66.

1. "Al-Tul" ataupun "Al-sab'u Al-Tul" ialah tujuh surah yang panjang-panjang, surah tersebut ialah: *Al-Baqarah*, *Ali-Imran*, *Al-Nisa'* *Al-Mai'dah*, *Al-An'am*, *Al-A'raf* serta *Yunus*.
2. "Al-Ma'un" ialah surah Al-Qur'an yang berjumlah 100 ayat ataupun ayat-ayat itu adalah surah *An-Nahl*, *Hud* serta *Yusuf*.
3. "Al-Mathani" yaitu surat yang kurang dari 100 ayat, ialah surah *Al-Abzab*, *Al-Haj*, dan *Al-Qasas*.
4. "Al-Mafsul" ialah surah pendek yang mana terdapat paddy struktur akhiran Al-Qur'an, bagian ini terbagi ke dalam 3 bagian yaitu:
 - a. "Thawul Al-Mafsul" dimulai dari surah *Al-Hijurat* sampai surah *Al-Buruj*.
 - b. "Al-Wusta Al-Mafsul" yang dimulai darri surah *Al-Thariq* sampai dengan surah *Al-Bayinah*.
 - c. "al-Qusra Al-Mafshul" dimulai dari surah *Al-Zalzalah* sampai surah *Al-Nas*.

Kaidah *Rasm Uthmani*

Kitab Al-Qur'an *Rasm Uthmani* dituliskan dengan cara-cara yang telah ditentukan yang mana berbeda dengan cara penulisan Imlak. Para ulama merumuskan cara-cara tersebut menjadi enam istilah, yaitu:⁴¹

1. Dengan cara membuang atau *al-hadz*

- a. Membuang ataupun dengan cara membuang huruf Alif:
- b. Menghilangkan huruf "Ya", huruf Ya dari tiap-tiap *Manqusshah Munawan*, yang berupa berbaris "Rafa" maupun "Jar"
- c. menghilangkan huruf "Waw", huruf Waw dihilangkan apabila berdampingan terhadap "Waw" pula
- d. Menghilangkan huruf "Lam"

2. Dengan cara penambahan (*Al-Ziyadah*)

Penambahan (*Al-Ziyadah*) disini diartikan penambahan huruf *Alif* atau *Ya* atau *Hamzah* pada kata tertentu⁴². Cara ini seperti; 1. menambah huruf "Alif". Penambahan ini terdapat pada; a) setelah "Waw" pada akhiran tiap-tiap "Isim Jama" kata benda bentuk jamak ataupun mempunyai hukum jamak, dan 2) menambahkan huruf *Alif* setelah *Hamzah*. 2. Penambahan huruf *Ya*.

3. Dengan cara *Hamzah*

Apabila "hamzah" berharakat (berbasis) "Sukun" atau tanda mati, maka ditulis menyertakan huruf berharakat yang sebelumnya, terkecuali

⁴¹ Zaenatul Hakamah, Konsep Ulumum Qur'an Muhammad Mafudz Al-Taremas Dalam Manuskrip Fath, *Jurnal Al-Kabir*, Volume. 4 Nomor.1, 2018,179.

⁴² Eva Nugraha, Konsep Al-Nabi Al-Umi Serta Implikasinya Terhadap Rasm, *Artikel Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012,268.

dalam beberapa kondisi, adapun “*Hamzah*” yang berharakat, maka jika ia berada diawali kata serta bersambungan dengan “*Hamzah*” tersebut merupakan tambahan, mutlak haruslah ditulis dengan “*Alif*” didalam keadaan berharakat “*Fathah*” ataupun “*Kasrah*”.⁴³ Dalam hal ini jika “*hamzah*” terletak ditengah, maka ia dituliskan berikut huruf harakatnya. Kalaupun “*Fathah*” dengan “*Alif*”, jika “*Kasrah*” dengan “*Ya*” dan kalaupun “*Dhammah*” dengan “*Waw*”. Akan tetapi, apabila huruf yang sebelum “*Hamzah*” itu “*Sukun*”, maka tidaklah ada penambahan. Namun, di luar tersebut ini kata yang dikecualikan.

4. Dengan cara menggantikan (*Al-Badal*)

Cara ini sebagaimana dalam surah “*Al-Baqarah*, *Al-a’raf* dan *Hud*, *Maryam*, *al’rum* serta *Al-Zuhur*”. Dan kata “*Na’nis*” dituliskan berikut kata “*Mastuhah*” didalam kata yang mana terdapat di dalam surah “*Al-Baqarah*, *Ali-Imran*, *Al-Maidah*, *Ibrahim*, *Al-Nahl*, *Lukman*, *Fathir* dan *Al-Thur*” demikian pula dengan yang terdapat dalam surah “*Al-Mujadalah*”.⁴⁴

5. Dengan cara menyambung dan pisah (*Wasl* dan *Fasl*)

“*Wasl*” memiliki makna menyambungkan, disini “*Wasl*” maksudnya ialah metode penyambungan kata yang berakibatkan hilangnya ataupun dibuangnya huruf tertentu. Contohnya ialah: 1). apabila “*An*” dengan huruf berharakat fathah pada “*Hamzahnya*” disusun dengan “*La*”, maka dalam penulisannya bersambungan dengan menghilangkannya huruf “*Nun*”, tidaklah dituliskan. 2). “*Mim*” yang disusun dengan “*Man*” dituliskan berambang dengan cara menghilangkan huruf “*Nun*” sehingga menjadikan “*Minman*”, bukanlah “*Min Man*”.

6. Kata yang terbiasa dibacakan dua bunyi

Kata-kata yang bolehkan dibacakan dengan dua cara di dalam bahasa Arab penulisan tersebut disesuaikan terhadap salah satu bunyinya. Dalam *Mushaf Uthmaniah* penulisannya, kata semacam tersebut dituliskan dengan menghilangkan “*Alif*”. misalkan pada kalimat “*Maliki Yaumiddin Yakhdaunallah*”, ayat tersebut dibolehkan dibacakan dengan menetapkan “*Alif*” (*Madd*) serta bolehnya dengan tanpa “*Alif*” sehingga bunyinya menjadi pendek.⁴⁵

Faerah dalam Penulisan Al-Qur’ān *Rasm Uthmani*

Penulisan dengan menggunakan *rasm uthmani* memiliki beberapa faerah di antaranya: 1). Kemungkinan dapat menunjukkan makna ataupun

⁴³ Mazmur Sya’rani, “Prinsip-Prinsip Penulisan Dalam Al-Qur’ān Standard Indonesia” *Journal Lektur*, Vol.5 No 1, 2007, 129.

⁴⁴ Abdull Hakim, Perbandingan Rasm *Mushaf Standard Nasional*, *Mushaf Pakistan*, dan *Mushaf Madinah*, *Jurnal Subuf*, 2017, 373.

⁴⁵ Zaenal Arifin Madzkur, Urgensi Rasm *Ustmani*, *Jurnal Kahtulistiwa*, Volume 1, No. 1. 1 Maret 2021, 16.

maksud yang tersembunyi dalam ayat-ayat tertentu yang mana penulisannya menyalahi *Rasm Imla'i*. 2). Memberikan kemungkinan pada lafaz yang sama untuk dibaca dengan versi *Qira'at*. 3). Kemungkinan dapatnya menunjukkan keaslian harakat (*syakal*) dalam suatu *lafaz*. dan 4). Memelihara serta melestarikan penulisan Al-Qur'an sesuai dengan pola penulisan Al-Qur'an pada awal penulisan dan pembukuannya.⁴⁶

Analisis Struktur Ayat *Rasm Uthmani*

Al-Qur'an merupakan suatu keajaiban yang luar biasa bukan tanpa data, namun sudah banyak sekali yang membuktikan hal tersebut, di mana di dalam Al-Quran itu sendiri terdiri dari 114 surah serta di dalam surah tersebut terdiri dari ayat-ayat yang memiliki awalan dan akhiran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zarqani bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu sediri berjumlah 6.236 ayat. Al-Quran dari susunan ayat semua ulama sepakat bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an merupakan *taqifi*. Hal ini didasarkan pada beberapa fakta yang cukup kuat yaitu, Pertama Nabi Muhammad, ketika mengimami salat beliau mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, Kedua ketika Nabi Muhammad berkhutbah hari Jum'at juga mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca.

Selain itu jika merujuk kepada peristiwa perang Yamamah yang mengakibatkan banyak sahabat Nabi penghafal Al-Qur'an yang wafat dalam medan perang. Selanjutnya atas gagasan Umar b. Khatab untuk mengumpulkan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis pada media-media seperti pelepas kurma, tulang unta, dan batu pipih. Gagasan tersebut dikemukakan kepada Abu Bakar, namun hal itu mendapatkan penolakan dari Abu Bakar karena ia berpendapat bahwa hal itu tidak diajarkan oleh Rasulullah.. Walaupun demikian Umar tetap berusaha meyakinkan Abu Bakar, dan setalah bermusyawarah keduanya maka disepakati untuk melakukan tugas pengumpulan lembaran-lembaran tersebut yaitu Zaid b. Thabit.

Dalam perjalannya pengumpulan lembaran tersebut dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Lembaran itu dapat dikatakan sah apabila disaksikan oleh dua orang saksi yang melihat langsung bahwa lembaran itu ditulis di depan Rasulullah.⁴⁷ Selanjutnya Nabi Muhammad, setiap tahun selalu membacakan hafalannya di hadapan malaikat Jibril, dan bahkan sebelum Rasullullah wafat beliau masih sempat membacakan hafalannya di depan malaikat Jibril. Melihat dari beberapa data di atas jelas bahwa struktur ayat Al-Qur'an merupakan *taqifi* Rasulullah.⁴⁸

⁴⁶ Dian Febrianingsih, Sejarah Rasm Ustmanianah, Volume 2, No. 2, Januari 2016, 293.

⁴⁷ Muhamad B. Abdilah Al-Zarkashi, *Al-Burrhan Fi Ulumul Al-Qur'an*, (Jillid I, Cairo: Maktabbah: Isla Al-Babbi Al-Hallabi Wa Syirkah, 1972), 376-403.

⁴⁸ Muhamad Abdul' Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulumul Al-Qur'an*. Juz 1, 369.

Analisis Surah *Rasm Uthmani*

Di dalam susunan surah *rasm uthmani* terdapat tiga teori yaitu: *Pertama*, tertib surah dalam Al-Qur'an seluruhnya merupakan *ijtihadi* para sahabat. Hal ini didasarkan pada alasannya bahwa terdapatnya keragaman susunan surah pada *mushaf* yang di susun oleh para sahabat sebelum adanya masa pengkodifikasian. *Kedua*, susunan *mushaf* seluruhnya merupakan *taqifi* dari Rasulullah. Hal ini didasarkan pada alasan dengan melihat terhadap riwayat yang memaparkan bahwa Rasulullah telah membaca beberapa surah secara berurutan dicdalam shalatnya. Riwayat ini disampaikan dari Ibnu Abi Syaibah yang mengatakan bahwasanya Nabi Muhammad, pernah membacakan beberapa surah *mufashal* dalam satu rakaat.⁴⁹ *Ketiga*, susunan surah dalam Al-Qur'an terdiri dari *ijtihad* para sahabat dan *taqifi* Nabi Muhammad.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa masing-masing kelompok memiliki argumentasi yang berbeda-beda dan mempunyai alasannya pula. Namun jika kita lihat bahwa pendapat kedua dapat dijadikan landasan yang kuat dibandingkan dua teori lainnya. Hal ini dikarenakan jika struktur surah dan ayat Al-Qur'an merupakan hasil *ijtihadi*, maka pastinya akan banyak pertentangan di dalamnya. Namun pada nyatanya susunan ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an sama sekali tidak mendapatkan pertentangan di dalamnya sampai dengan saat ini. Hal ini dikarenakan Allah langsung menjaga kemurnian Al-Qur'an tersebut. Begitu pula pada poin ketiga, maka mustahil hal tersebut terjadi melihat dari keindahan gaya bahasa, struktur ayat serta surah yang memiliki makna yang luar biasa, maka dirasakan mustahil hal tersebut merupakan hasil dari *ijtihad*. Jadi dapat diambil sebuah benang merah bahwasanya baik susunan ayat maupun susunan surah di dalam Al-Qur'an kedunya merupakan *taqifi* dari Rasulullah

Kesimpulan

Dari uraian-uraian diatas maka penelitian ini menemukan bahwa susunan surah dan ayat Al-Qur'an seluruhnya merupakan *taqifi* dari Rasulullah. Hal ini didasarkan pada beberapa argumen; *Pertama* Rasulullah ketika menjadi imam shalat senantiasa mengurutkan bacaan nya baik dari surah maupun ayatnya, *Kedua*, Rasulullah senantiasa mengulang-ulang hafalannya di hadapan malaikat Jibril satu tahun sekali, *Ketiga*, Berdasarkan data dari sejarah tentang sahabat Zaid b. Thabit yang ditugaskan untuk

⁴⁹ Muhamad B. Abdilah Al-Zarkashi, *Al-Burrhan Fi Uulumul Al-Qur'an*, (Cairo: Maktabah: Isla Al-Babbi Al-Hallabi Wa Syirkah, 1972), 406.

mengumpulkan lembaran Al-Qur'an. Zaid b. Thabit melakukannya dengan penuh kehati-hatian, sehingga harus menghadirkan saksi yang menyaksikan bahwa lembaran Al-Qur'an itu ditulis di hadapan Rasulullah semasa hidup. Data-data ini bisa dijadikan sebagai argumentasi bahwa struktur surah dan ayat Al-Qur'an itu murni dari *tauqifi* Nabi Muhammad, dan bukan hasil ijtihad para sahabat.

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal. *Seluk Beluk Al-Qur'an, Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Salih, Subhi. *Mahabits fi 'Ulumulul Al-Qur'an*, Beirut: Libanon dar al-Ilmi, 1985.

Al-Suyuti, Jalal al-Din,. *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Libanon: Dar Fikr, 1979.

Al-Zarkashi, Muhammad Ibnu Abdillah. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid I, Cairo: Maktabah: Islam al-babi al-Halabi wa syirkah, 1972.

_____. *Al-Burhan fi ulumul Al-Qur'an, Jilid II*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Al-Yasui, Abu Luis Ma'luf. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar-al-Masyriq, 1990.

Al-Qattan, Manna' Khalill. *Mahabits fi'ullum Al-Qur'an*, Beirut: Muasanah al- Risalah, 1983.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: pustaka Al- Kautsar, 2006.

Al-Zarqani, Muhamad Abdul' Adzim, *Muhalil al-Trfan Fi 'Ulumul Al-Qur'an. Juz 1*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Al-Shidiqieqy, M, Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, Jakarta: PT. Bulan B.tang, 1990.

AF, Hasanudin, *Perbedaan Qiraat Serta Urgensinya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an sebuah pengantar*, Jakarta: Amzah, 2009.

Al-Sabuni, Ali. *at-Tibyan fi'ulum al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981.

Atang, Abd. *Hakim Metode Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Choiri, Moch. Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaidunnah Subhah Serta Fatimma Mernisi, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Volume 11, Nomor 1 Februari 2021

Aspandi Aspandi, Muhammad Sarkoni

Febrianingsih, Dian. *Sejarah Rasm Ustmaniah*, Volume 2, No. 2, Januari 2016.

Farjani, Muhammad Rajab. *Kaifa Nata Abbad Ma'a Ai-Mushaf*. t, tp. Daar al-Tisham. 1978

Hakim, Abdul. Perbandingan Rasm Mushaf Standard Nasional, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah, *Jurnal Subuf*, 2017.

Hakamah, Zaenatul. Konsep Ulumul Qur'an Muhammad Mafudz Al-Taremas dalam Manukrip Fath, *Jurnal Al-Kabir*, Volume. 4 Nomor.1, 2018.

Khalil, Moenawir. *Al-Qur'an Dari Masa Kemasa*, Cet.IV: soloh: CV Ramdani,1985.

Maslahah, Ani Umi. "Al-Qur'an, Tafsir, serta Tawil didalam pandangan Sayid Abu al- A'la Al-Maududi" *Hermeneutika*: Volume 9, Nomor 1, Juni 2015.

Mf. Zenrif, *Sintesis paradigm studi Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Madzkur, Zaenal Arifin. urgensi rasm ustmani, *Jurnal Kahtulistiwa*, Volume 1, No. 1.1Maret 2021

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: t, tp.1945.

Nata, Abudin. *Al-Qur'an dan Hadist*, *Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Nuggraha, Eva Konsep Al-Nabi al-umi Serta Implikasinya Terhadap Rasm, *Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012.

Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.

Saputro, Endi, Alternatif Tren Studi Al-Quran di Indonesia, "Jurnal al-Tahri, Vol.11.No 1 Mei 2O11.

Sholikhah, Lavinatus. Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani, *Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Volume 1, Number 2 (September 2020).

Sya'rani, Masmur. "Prinsip-Prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standard Indonesia" *Journal Lektur*, Vol.5 No 1, 2007

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizzan, 1992.

_____. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. cet. III; Jakarta Pustaka Firdaus, 2010.

Wahid, Ramli Abdul. *Ulum Al-Qur'am*, Edisi Revisi cet. IV; Jakarta P.T Grafindo Persada, 2002.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an; kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).

Zuhri, Muhammad. *Studi Al-Qur'an dan Tafsir Sebuah Kerangka Awal*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.